

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh seberapa besar peningkatan ekspor yang berasal dari daerah tersebut (Tarigan, 2005). Analisis basis ekonomi berkaitan dengan mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi roda penggerak utama dalam suatu wilayah. Dalam teori ini, sebuah wilayah dibagi menjadi dua bagian: daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya. Masyarakat dianggap sebagai suatu sistem sosial ekonomi di mana perdagangan terjadi antara wilayah tersebut dengan wilayah lain di luar batasnya.

Faktor penentu pertumbuhan ekonomi terkait langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari daerah lain di luar wilayah masyarakat ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal untuk komoditas ekspor diharapkan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi regional dibagi menjadi dua sektor utama, yaitu aktivitas basis dan non-basis. Aktivitas basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor ke luar wilayah ekonomi regional, sementara aktivitas non-basis menyediakan barang dan jasa untuk konsumsi lokal. Aktivitas basis dianggap sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah, dengan ekspor yang semakin besar diharapkan mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Sektor basis dan non basis suatu daerah dapat diidentifikasi melalui analisis *Location Quotient* (Perdana, 2016). LQ digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan membandingkan peranannya dalam

perekonomian daerah dengan peran kegiatan atau industri sejenis dalam ekonomi regional.

## **2.2. Dampak Pandemi Covid**

Pandemi *Covid-19* tidak hanya berpengaruh pada sektor kesehatan, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi (Azzahra,2021). Kinerja ekonomi global menurun karena penurunan aktivitas masyarakat. Kesulitan dalam mencari pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa penghasilan, serta dampak *Covid-19* yang dirasakan di berbagai sektor menjadi realitas yang dihadapi. Selama pandemi ini, sistem perekonomian Indonesia terganggu karena penerapan kebijakan Social Distancing oleh pemerintah guna mengendalikan penyebaran virus corona. Kebijakan Social Distancing termasuk WFH (*Work From Home*) dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Karena ketidakstabilan perusahaan, banyak karyawan di-PHK, sehingga angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi 6,17%-6,65% pada Maret 2020.

## **2.3. Studi terkait**

Basuki & Mujiraharjo (2017) menganalisis sektor unggulan Kabupaten Sleman pada tahun 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan *Shif Share* dan *Location Quotient* (LQ) menemukan bahwa Kabupaten Sleman memiliki empat sektor unggulan, yaitu : sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ikhwan (2021) yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur perekonomian Kabupaten Pekalongan pada masa pandemi dengan menggunakan alat analisis LQ, *Shift Share*, dan analisis kuadran menunjukkan tidak terjadi pergeseran sektor basis sebelum dan saat pandemi *Covid-19* pada Kabupaten Pekalongan, tetapi terdapat 4 sektor yang mengalami penurunan kinerja dan 1 sektor unggulan yang tetap konsisten naik dan kuat pada periode sebelum dan sesudah pandemi.

Assidikiyah, dkk (2021) mengkaji potensi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebelum dan selama pandemi *Covid-19* dengan menggunakan metode analisis LQ, *Shift Share*, dan analisis kuadran. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum wabah pandemi, Provinsi Jawa Timur memiliki 14 sektor yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan PDB nasional, 10 sektor cenderung berkembang dengan cepat, dan 7 sektor memiliki keunggulan lokasional. Namun, ketika pandemi terjadi, hanya terdapat 8 sektor yang turut mendorong pertumbuhan PDB nasional, 7 sektor yang cenderung tumbuh dengan cepat, dan 6 sektor yang masih mempertahankan keunggulan lokasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2022) bertujuan untuk mengetahui potensi sektor ekonomi pada Kabupaten dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data tahun 2018-2021. Berdasarkan analisis LQ diperoleh beberapa sektor basis, antara lain 7 di Kabupaten Sleman, 6 di Kabupaten Bantul, 11 di Kota Yogyakarta, 8 di Kabupaten Kulonprogo, dan 7 di Kabupaten Gunungkidul.

Rosa & Yendra (2023) mengkaji sektor unggulan Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan metode LQ. Terdapat 11 sektor unggulan di Kota Padang pada tahun 2021, antara lain industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya. Berdasarkan 11 sektor unggulan tersebut, sektor jasa perusahaan merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi.

Purwosambodo (2022) menganalisis atas dampak pandemi *Covid-19* pada sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share*, dan *overlay*. Hasil menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* berdampak cukup signifikan karena dapat mengubah komposisi sektor Kabupaten Purbalingga. Sektor unggulan yang sebelumnya berjumlah 8 sektor, namun ketika terjadi pandemi *Covid-19* berubah menjadi 4 sektor.

Penelitian lainnya oleh Aldaniar & Cahyono (2021) membahas potensi unggulan dalam perencanaan pembangunan ekonomi Kabupaten Trenggalek saat pandemi *Covid-19* dengan menggunakan alat analisis LQ, *Shift Share* dan matriks perbandingan. Penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Trenggalek memiliki 8 sektor basis pada tahun 2016-2020. Sektor pertanian adalah sektor basis yang berkontribusi paling tinggi pada periode sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.